



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

| Vol 1, No 2, 1 Desember 2019



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

Penanggung Jawab

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

Redaktur

Rijal Mahdi

Tim Editor

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

Layout

Nadhila Adlina

Sekretariat

Engkus Kusnandar

Alamat Redaksi

Jurusian Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: jshnilha@gmail.com

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

TABLE OF CONTENT :

**TELA'AH KITAB RIJAL AL-HADIS
TAHZIB AL-KAMAL FI ASMAI AL-RIJAL
KARYA AL-MIZZI**

(Ibnu Ahmad Saefudin, Umayah, Ahmad Faqih Hasim)

**KAJIAN HADIS TENTANG LARANGAN MELAKUKAN
NIKAH MUT'AH
(STUDI ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS)**

(M. Luthfi Habibi)

**ANALISIS TENTANG HADIS PEREMPUAN
SEBAGAI PENGHUNI NERAKA MAYORITAS**

(Siti Nurjanah)

**METODE PEMBELAJARAN MUSHTHALAHUL HADIS
DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BUNDET CIREBON**

(Anisatun Muthi'ah)

**METODOLOGI KRITIK SANAD
AI-HAFIDZ IBNU HAJAR AL-ASQALANY**

(Amin Iskandar)

METODOLOGI KRITIK SANAD AI-HAFIDZ IBNU HAJAR AL-ASQALANY

Amin Iskandar

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

askar04@gmail.com

Abstrak

Sanad adalah rantai penutur atau silsilah para rawi hadis yang dijadikan sandaran oleh penakhrij hadis dalam mengemukakan suatu matan hadis. Untuk memahami bagaimana seorang perawi diterima atau ditolak periwayatannya, maka dibutuhkan ilmu *jarr wa ta'dil*. Ulama *jarr wa ta'dil* seperti Ibnu Hatim al-Razi, al-Sakhawi, al-Dzahabi, al-Harawi dan Ibnu Hajar, masing-masing mempunyai metodologi tersendiri dalam menyimpulkan bahwa seorang perawi ditolak atau diterima periwayatannya. Tulisan ini akan membahas tentang metodologi kritik *sanad* Ibnu Hajar. Oleh karena itu, setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu meneliti metodologinya secara umum, dalam hal ini kita akan melihat metodologi Ibnu Hajar dalam penyusunan kitab *Taqrib al-Tahdzib*. Kemudian kita akan melihat metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi, dengan mempelajari beberapa kasus.

Kata kunci: *Sanad, Jarr wa Ta'dil, Rawi*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW.. Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹ Kedudukan *sanad* dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh atau diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. *Sanad* dapat digunakan untuk mengetahui suatu periwayatan hadis. *Sanad* juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hadis yang dapat diterima atau ditolak, sahih atau tidak sahih, dan hadis yang dapat diamalkan atau tidak.

1 M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad* (Jakarta. 2005), 3.

Para ahli hadis sangat berhati-hati dalam menerima suatu hadis, kecuali ahli hadis tersebut mengenal dari siapa perawi tersebut serta menerima hadis dan sumber yang disebutkan benar-benar dapat dipercaya.²

Sanad adalah rantai penutur atau perawi hadis³ yang dijadikan sandaran oleh *penakhrij* hadis dalam mengemukakan suatu matan hadis. Kaidah *keshahihan* sanad hadis terdiri dari lima unsur: a) *Sanad* bersambung (*ittishal al-sanad*); b) periwayat bersifat adil; c) periwayat bersifat *dhabit*; d) terhindar dari *syudzudz* (ke-*syadz*-an); dan d) terhindar dari ‘*illat*.⁴

Guna memahami bagaimana seorang perawi diterima atau ditolak periwayatannya, maka dibutuhkan ilmu *jarh wa ta'dil* yang merupakan buah dari ilmu *dirayah*. Ilmu ini membahas kaidah-kaidah yang berkaitan dengan *jarh wa ta'dil* dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh *Jarih* dan *Mu'addil*, sehingga pen-*ta'dil*-an dan pen-*tajrih*-an dapat diterima atau ditolak.⁵

Ulama *jarh wa ta'dil* seperti Ibnu Hatim al-Razi, al-Sakhawi, al-Dzahabi, al-Harawi, dan Ibnu Hajar mempunyai metodologi tersendiri dalam menyimpulkan seorang perawi ditolak atau diterima periwayatannya. Di dalam tulisan ini, penulis khusus menjelaskan biografi, *maratib jarh wa ta'dil*, dan metodologi kritik al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany.

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Hajar

Akhir abad kedelapan dan awal abad kesembilan hijriyah merupakan masa keemasan para ulama dan masa terbesar bagi perkembangan madrasah, perpustakaan, dan *halaqah* ilmu. Meskipun demikian, pada masa ini sering terjadi kekacauan dalam bidang sosial dan politik. Para penguasa masa itu memberikan perhatian serius. Perhatian ditunjukkan dengan membangun madrasah-madrasah, perpustakaan, serta memberikan motivasi dan dorongan kepada para ulama dengan cara memberikan harta dan kedudukan. Kondisi ini menjadi penyebab para ulama berlomba-lombanya dalam menyebarkan ilmu. Penyebaran ilmu dilakukan dengan cara pengajaran dan menulis karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu.⁶

2 M. Agus Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung, 2009), 100.

3 *Ibid*, 90.

4 M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, 130.

5 Maman Abdurrahman & Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung, 2011) 91.

6 Bai' bin Hadi Umair. An-Nukat ‘Ala Kitab Ibnu Shalah li al-Hafidz Ibnu Hajar. (Madinah Munawwarah. t.th), 35. Laqabnya disandarkan kepada Asqalan, yaitu sebuah daerah dekat pantai di Syam Palestina.

Pada masa demikianlah muncul seorang ulama besar yang namanya harum sampai saat ini, yaitu al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany.

Nama dan Nasab

al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany adalah *Syaikh al-Islam al-Ustadz* pemimpin para Imam, Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Ahmad *al-Kannany al-Asqalany al-Mishry al-Qahiri al-Syafi’i* lebih dikenal dengan nama Ibnu Hajar.⁷

Kelahiran dan perkembangan Ibnu Hajar.

Ibnu Hajar dilahirkan pada bulan *Sya’ban* tahun 773 H di sebuah daerah pinggiran sungai nil Mesir kuno. Ayahnya wafat pada tahun 777 H, sedangkan ibunya wafat sebelumnya. Pada usia 4 tahun Ibnu Hajar sudah menjadi yatim piatu. Ibnu Hajar diasuh oleh kakak tertuanya, seorang saudagar kaya raya di Mesir yaitu Zakiuddin Abu Bakr bin Nuruddin ‘Ali al-Kharubi (w. 787 H) setelah kedua orang tuanya meninggal. Selanjutnya, Ibnu Hajar diasuh oleh al-‘Allamah Syamsuddin Ibnu al-Qatthan (w. 813 H).

Zakiuddin al-Kharubi menjadi wali Ibnu Hajar dengan penuh dedikasi. Ia mengerahkan segenap kemampuan untuk mengasuh dan mendidik Ibnu Hajar sampai wafatnya pada tahun 787 H. Ibnu Hajar hafal al-Qur’ān pada usia 9 tahun. Pada suatu perjalanan umrah bersama dengan walinya, Ibnu Hajar yang saat itu berusia 12 tahun pernah menjadi Imam di Masjid al-Haram.⁸

Sekembalinya ke Mesir, Ibnu Hajar belajar dengan giat dan penuh semangat. Ibnu Hajar mampu menghafalkan beberapa kitab diantaranya: kitab *Umdah al-Ahkam* karya Abd al-Ghina al-Maqdisi, *Al-Hawi al-Shagir* karya Al-Qhazwini, Mukhtasar Ibnu al-Hajib al-Ashli.⁹

Ibnu Hajar memiliki daya ingat yang kuat. Setiap hari, Ibnu Hajar menghafalkan setengah juz al-Qur’ān. Hari-harinya diisi dengan belajar berbagai disiplin ilmu kepada para ulama ahli hadis, fiqh, bahasa dan sastra. Ibnu Hajar sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Ibnu Hajar berhasil menjadi ulama yang sangat disegani masyarakat, cerdas, dan sangat dalam ilmunya.¹⁰

Sifat dan Akhlak Ibnu Hajar

Ibnu Taghri Bardi dalam kitabnya *al-Nujum al-Zahirah*

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

9 *Ibid.*, 37.

10 *Ibid.*

menerangkan sifat Ibnu Hajar sebagai berikut. Ibnu Hajar adalah *Syaikh al-Islam hafidz* seluruh wilayah timur dan barat, Amir al-Mu'minin dalam bidang hadis, guru para *syaikh al-Islam*, penjaga Sunnah Nabi SAW., ketua para *qadhi*, pemimpin para hafidz dan rawi yang dijuluki Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Syaikh Nuruddin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Hajar *al-Mishri*. Ibnu Hajar dilahirkan, dibesarkan, bermukim, serta wafat di Mesir. Seorang ulama besar madzhab Syafi'i, pemimpin para *qadhi* mesir. Setelah masa Ibnu Hajar, belum ditemukan orang yang sebanding dengannya dalam hal ilmu hadis.¹¹

Ibnu Hajar merupakan seorang imam yang alim, hafidz, pandai bersyair, sastrawan, penulis yang handal, kuat hafalan, fasih lisannya, sangat cerdas, dan menjadi pemimpin dimasanya.¹² Ibnu Hajar merupakan orang yang *tawadhu'*, sangat *wara'*, lapang dada, tidak pendendam, memiliki rasa toleransi yang tinggi, dermawan, dan sangat disiplin terhadap waktu.¹³

Perjalanan Ibnu Hajar dalam Menuntut Ilmu

Ibnu Hajar melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk menuntut ilmu. Wilayah-wilayah yang ia singgahi diantaranya: Mesir, Syam, Hijaz, dan Yaman. Ibnu Hajar belajar dari para ulama yang ada di berbagai wilayah tersebut.

Para Guru Ibnu Hajar

Al-Sakhawy dalam kitabnya *al-Jawahir wa al-Durar* membagi guru Ibnu Hajar menjadi tiga kelompok: a) Para Syaikh yang Ibnu Hajar pernah mendengar suatu hadis darinya, sekalipun hanya satu hadis; b) para Syaikh yang pernah memberikan ijazah kepada Ibnu Hajar; c) para Syaikh yang Ibnu Hajar ikuti *mudzakarah* dan ceramah serta membaca karya-karyanya.

Jumlah keseluruhan guru Ibnu Hajar mencapai 640 ulama.¹⁴ Diantara guru Ibnu Hajar yang mempunyai pengaruh terhadapnya adalah: Ibrahim bin Ahmad al-Ba'ly *al-Ashli al-Dimasqi*, Umar bin Ruslan *al-kannani al-Asqalany*, Abu Hafs Sirajuddin *al-Balqiny*, Ibnu Mulqin, Ibnu Jama'ah 'Izzuddin. Ibnu Hajar banyak mendengar hadis dari para ulama pada masanya, diantaranya al-Dzahabi dan al-Mizi.

11 *Ibid*, 43.

12 *Ibid*.

13 *Ibid*, 44.

14 *Ibid*, 38.

Murid-murid Ibnu Hajar

Ibnu Hajar dikenal dengan ilmunya yang luas serta akhlaknya yang mulia. Faktor inilah yang membuat orang-orang tertarik untuk berguru kepadanya. Murid Ibnu Hajar mencapai 500 orang. Beberapa murid Ibnu Hajar diantaranya: Ibrahim bin Ali al-Maky al-Syafi'i, Syihabuddin Abu al-Fath *al-Kalutany*, *al-Hijazi*, Zakaria bin Muhammad bin Zakaria *al-Anshari*.¹⁵

Wafatnya Ibnu Hajar

Ibnu Hajar menjalani masa-masa kehidupan yang penuh dengan kegiatan ilmiah dalam berkhidmah kepada ilmu dan berjihad menyebarkannya dengan beragam cara. Cara yang dilakukan seperti pengajaran formal, *imla'*, berfatwa, dan menulis berbagai macam kitab. Ibnu Hajar menjalani aktifitas ini kurang lebih selama 60 tahun. Ibnu Hajar jatuh sakit pada bulan Dzul qadah tahun 852 H. Di hari-hari berikutnya, sakit yang dialami semakin parah sampai wafat pada hari sabtu tanggal 18 Dzul Hijjah tahun 825 H. Ibnu Hajar dishalatkan oleh kaum muslimin yang jumlahnya mencapai sekitar lima puluh ribu orang. Kaum muslimin yang menyolati terdiri dari berbagai kalangan, meliputi ulama, umara, dan masyarakat umum. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan Bani al-Kharubi, tidak jauh dari makam Imam al-Syafi'i.¹⁶

Karya-Karya Ibnu Hajar

Ibnu Hajar memiliki karya dalam berbagai bidang ilmu Ulum al-Qur'an dan Ulum al-Hadis dengan berbagai cabangnya seperti *fiqh*, *akidah*, *ma'ajim*, *kutub al-rijal*, *manaqib*, *tarikh*, sastra dan bahasa, serta syair. Karyanya tidak kurang dari seratus lima puluh kitab, diantaranya: *Ithaf Al-Mahrah bi Athraf Al-Asyrah*, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*, *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*, *Taqrib al-Tahdzib*, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Fath al-Bari*, *Lisan Al-mizan*.¹⁷

B. Martabat Jarh dan Ta'dil Menurut Ibnu Hajar.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam *Taqrib al-Tahdzib* (t.th: 80) membagi martabat *jarh* dan *ta'dil* menjadi dua belas tingkatan.¹⁸ Apabila diperinci maka akan menjadi enam martabat, yaitu enam

¹⁵ *Ibid*, 42.

¹⁶ *Ibid*. 47-48.

¹⁷ *Ibid*. 50-51

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib. Tahqiq. Abu al-Usybal Shagir Ahmad Syaghif al-Bakistani*. (Dar al-'Asimah. t.th), 80-81.

martabat untuk *jarh* dan enam martabat untuk *ta'dil*.

Tingkatan *lafadz ta'dil* bagi rawi, sebagai berikut¹⁹ :

1. Martabat pertama adalah martabat tertinggi, yaitu sahabat Nabi SAW..
2. Martabat kedua adalah martabat *ta'dil* tertinggi menurut penilaian ulama dalam tazkiyah atau seleksinya, yaitu *lafadz-lafadz ta'dil* yang menunjukkan ketinggian mereka atau menggunakan bentuk *af'al al-tafdhil*, seperti: *Autsaq an-Nas*, *Atsbat an-Nas*, *Adhbath an-Nas*, *Ilahi al-Muntaha fi al-Tatsabbut*. Demikian juga kata-kata *La A'rifu lahu Nazhirun fi al-dunya*, *la Ahada Atsbata Minhu*, *Man Mitslu Fulan*, atau *Fulanun La Yus'alu Anhu*.
3. Martabat ketiga adalah *lafadz-lafadz ta'dil* yang diulang-ulang, baik pengulangan maknawi seperti: *Tsabtun Huffatun*, *Tsabtun Hafizhun*, *Tsiqatun Tsabtun*, dan *Tsiqatun Mutqinun* maupun pengulangan lafdzi, seperti: *Tsiqatun Tsiqat*, *Tsabatun Tsabatun*.
4. Martabat keempat adalah *lafadz ta'dil* tunggal seperti: *Tsiqatun*, *Tsabtun*, *Mutqinun*, *Ka'annahu Mushhafun*, *Huffatun*, *Imamun*, dan *'Adlun Dhabithun*. Julukan *Huffatun* lebih kuat daripada *Tsiqatun*.
5. Martabat kelima adalah *lafadz laisa bihi ba'sun*, *la ba'sa bih*, *Shaduq*, *Ma'munun*, *Khiyar al-Khalqi*, *Ma a'lamu bihi ba'sun* atau *mahailuhu ash-Shidqu*.
6. Martabat keenam adalah *lafadz-lafadz* yang mengesankan dekat kepada *jarh*. Martabat ini adalah martabat *ta'dil* terendah, seperti *Laisa bi ba'id min al-shawab*, *Syaikhun*, *Yurwa hadisuhu*, *Yu'tabaru bih*, *Syaikhun Wasath*, *Ruwiya 'anhu*, *Shalih al-hadis*, *Yuktibu hadisuhu*, *Muqarib al-Hadis*, *Ma aqraba hadisuhu*, *Shaduq insyaAllah*.

Sedangkan tingkatan *lafadz tajrih* bagi rawi, sebagai berikut:

1. Martabat pertama, menunjuk keterlaluan rawi dalam cacatnya. Hal ini digambarkan dalam *shigat al-tafdhil* atau ungkapan lain yang menunjukkan arti sejenis, seperti: *audha' al-Nas*, *akdzabu al-Nas*, *Ilaihi al-muntaha fi al-wadh'i*.
2. Martabat kedua, menunjuk sangat dalam kecacatannya. Hal ini biasanya digambarkan dalam *shigat mubalaghah*, seperti: *Kadzdzabun*, *Dajjalun*.
3. Martabat ketiga, menunjuk pada tuduhan dusta dan lain sebagainya, seperti lafadz: *Fulan Muttaham bi al-kadzibi*, *Fulan fihi al-nadzar*,

19 Nuruddin 'Itr. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*. Terj. Mujiyo. *Ulumul Hadis* (Bandung. 2014), 102-103.

Fulan sakitun, Fulan dzahib al-hadis, Fulan matruk al-hadis.

4. Martabat keempat, menunjuk pada sangat dalam cacatnya atau lemahnya. Seperti *lafadz: Mutharrahу al-hadis* (orang yang dilempar hadisnya), *Fulan dha'ifun, Fulan mardud al-hadis*.
5. Martabat keempat, menunjuk pada lemah dan kacaunya hafalan rawi, seperti *lafadz: Fulan la yuhtajju bihi* (orang yang hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah), *Fulan munkar al-hadis, Fulan mudhtarib al-hadis* (orang yang kacau hadisnya), *Fulan wahun* (orang yang banyak menduga-duga).
6. Martabat keenam, menunjukkan kelemahan rawi dengan sifat yang berdekatan dengan adil, seperti *lafadz: Dhu'ifa hadisuhu* (orang yang di *dha'ifkan* hadisnya), *Fulan maqalun fihi* (orang yang diperbincangkan), *Fulan fihi khalaf* (orang yang disingkirkan), *Fulan layyinun* (orang yang lunak), *Fulan laisa bi al-hujjah, Fulan laisa bi al-qawi*.²⁰

Ada beberapa perbedaan dalam urutan *maratib jarh* dan *ta'dil*. Menurut Amin Abu Lawi, penyebab perbedaan peringkat *jarh* dan *ta'dil* adalah adanya perbedaan dalam mengukur *ke-dhabit-an* dan kekuatan hafalan seorang rawi.

Sedangkan ukuran keadilan seorang rawi tidak ada perbedaan karena hanya ada dua pilihan untuk seorang rawi yaitu, antara adil dan tidak adil. Khusus mazhab Ibnu Hajar mengelompokkan orang yang dianggap melakukan bid'ah pada martabat kelima. Sedangkan para imam lainnya menyebutkan aqidah seorang rawi dengan dua tujuan. *Pertama*, ditinggalkan riwayatnya jika seorang rawi ahli bid'ah serta mempropagandakan kebid'ahannya, seperti telah dijelaskan dalam syarat-syarat diterimanya seorang perawi ahli bid'ah.²¹ *Kedua*, pengetahuan tentang akidahnya, karena ada kemungkinan dia melakukan bid'ah yang dikafirkan oleh sebagian atau mayoritas ulama dan tidak menjadikannya martabat secara terpisah. Misalnya yang dikatakan oleh al-Daruquthni terhadap 'Ibad bin Ya'kub: Syi'i, *Shaduq*.

Para rawi yang riwayatnya diterima dan hadisnya dijadikan *hujjah* menurut pendapat Ibnu Hajar adalah mereka yang berada dimartabat kesatu sampai keempat. Sedangkan menurut pendapat al-Dzahabi dan al-Iraqi adalah para perawi yang berada dimartabat kesatu sampai ketiga. Sementara itu, menurut Ibnu al-Shalah dan

20 Maman Abdurrahman & Elan Sumarna, *Op. Cit.*, 152

21 Amin Abu Lawi, *Ilm Ushul al-Jarh wa al-Ta'dil* (Saudi Arabia. 1997). 234.

Ibnu Abi Hatim al-Razi adalah mereka yang berada dimartabat kesatu dan kedua.²²

C. Metodologi Kritik Sanad Ibnu Hajar

Untuk memahami metodologi kritik Ibnu Hajar setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, meneliti metodologinya secara umum, dalam hal ini akan melihat metodologi Ibnu Hajar dalam penyusunan kitab *Taqrib al-Tahdzib*. *Kedua*, melihat metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi dengan mempelajari beberapa kasus.

Mukaddimah *Taqrib al-Tahdzib* Ibnu Hajar menjelaskan metodologi penyusunan kitab tersebut. Bahwasanya Ibnu Hajar menilai setiap orang dari para perawi dengan penetapan yang paling shahih, mengambarkannya dengan selurusnya, dan memberi keterangan yang ringkas, serta mengambil intisari dari *isyarah*-nya. Sehingga, setiap biografi tidak lebih dari satu baris, sudah tercantum nama sang perawi, serta nama ayah dan kakeknya. Dicantumkan juga nasab, *kunyah*, dan *laqab* serta dijelaskan *syakl*-nya dengan huruf. Kemudian, dijelaskan juga penilaian *jarh* dan *ta'dil*-nya serta *thabaqah*-nya. Dicantumkan pula tahun wafatnya, sesuai yang Ibnu Hajar ketahui. *Thabaqah* pertama dan kedua sebelum tahun 100 H, *thabaqah* ketiga sampai kedelapan diatas tahun 100 H, *thabaqah* kesembilan dan seterusnya diatas tahun 200 H, jika ada yang beda maka dijelaskan oleh Ibnu Hajar.²³

Contoh:

مسلم بن یَنَّاقَ، بفتح أَوْلَهِ وَتَسْدِيدِ النُّونِ وَآخِرَهُ قَافُ، الْخَزَاعِيُّ، أَبُو مَسْ مُسْلِمْ بْنُ مُسْلِمْ بْنِ يَنَّاقَ، بفتح أَوْلَهِ وَتَسْدِيدِ النُّونِ وَآخِرَهُ قَافُ، الْخَزَاعِيُّ، أَبُو الحَسْنِ الْمَكِيُّ، ثَقَةٌ، مِنْ الْرَّابِعَةِ.

Nama Rawi	: Muslim bin Yannaq (huruf "ya" dengan harakat fathah, "Nun" tasydid, dan akhir qaf)
Kunyah	: Abu al-Hasan al-Maky
Laqab	: Al-Khaza'i
Rutbah	: Tsiqah
Thabaqah	: 4

Menurut Shalih al-Haidan dalam kitabnya metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi adalah memadukan dua langkah berikut ini:

- Memilih salah satu pendapat dari penilaian-penilaian ulama kritikus sebelumnya, dan menyandarkannya dalam kitab taqrif.

- b. Mengambil intisari dari pendapat-pendapat tersebut dan dibahaskan ulang dengan redaksinya sendiri.

Argumentasinya adalah berdasarkan pernyataan Ibnu Hajar dalam *Taqrib al-Tahdzib*. "Terkadang Ibnu Hajar memilih satu pendapat dari beragam penilaian ulama terhadap seorang rawi. Terkadang juga membuat redaksi baru yang merupakan komposisi dari sejumlah pendapat ulama".²⁴

Contoh poin pertama:

٥٨٢٩ ت س محمد بن حاتم بن سليمان الزمي، بكسر الزاي وتشديد الميم،
المؤدب، الخراساني، نزيل المسكن، ثقة، من العاشرة، مات سنة
ست وأربعين.

Dalam kitab *Taqrib*, diterangkan tarjamah Muhammad bin Hatim bin Sulaiman al-Zimma. Ibnu Hajar menilainya *Tsiqah*.²⁵ Disebutkan dalam kitab *Tahdzib*, sebagai berikut:

هـ ت س - محمد بن حاتم بن سليمان الزمي (١) أبو جعفر و يقال أبو عبد الله
المؤدب المكتب الخراساني ثم البغدادي نزيل المسكن - روى عن اسماعيل
ابن علية و عبيدة بن حميد و عمار بن محمد الشورى و القاسم بن مالك المزقى
سعاوية و يونس بن محمد و الحاكم بن ظهير و علی بن ثابت الجزرى و مباد
ابن العوام و محمد بن عبد الله الانصارى و أبي بدر شجاع بن الوليد و غيرهم
روى عنه الترمذى النسائي و عبد الله بن عبد الرحمن الدارمى و عبد الله بن
احمد بن حنبل و أبو حاتم الرازى و أبو الاذان عمر بن ابراهيم و عمر بن شبة
الثورى و محمد بن حامد دخال ابن السنى و أبو يعلى و احمد بن الحسن بن
عبد الجبار الصوفى و أبو حامد محمد بن مardon المخزمى و آخر ون
قال أبو حاتم صدوق وقال صالح بن محمد الاسدى النسائي و الدارقطنى
ثقة و ذكره ابن حبان في الثقات . قال احمد بن محمد بن يكير مات سنة ست
وأربعين و ماتتىن

26

Shalih bin Muhammad al-Asadi, al-Nasa'I, dan al-Daruqutni menilainya *Tsiqah*. Ibnu Hibban juga menilainya *Tsiqah*, sedangkan Abi Hatim menilainya *Shaduq*. Dalam hal ini Ibnu Hajar mengambil pendapat mayoritas ulama, dan men-*tautsiq* penilaian Abi Hatim.²⁷

Contoh poin kedua:

27 *Ibid.* 286.

٨١٧ م تَوْبَةُ أَبِي صَدِيقٍ الْأَنْصَارِيِّ، مَوْلَى أَنْسٍ [٥٧٠]، الْبَصْرِيُّ، مَقْبُولٌ،
 مِنَ الْخَامْسَةِ.

Dalam *Taqrib*, diterangkan tarjamah Taubah Abu Shadaqah al-Anshari, Ibnu Hajar menilainya *Maqbul*.²⁸ Dijelaskan dalam kitab *Tahdzib*, sebagai berikut:

س- توبه ~~أبي صدقة الانصارى البصري مولى انس~~ روى عنه
في وقت الظهر وعنه شعبة ومما ورثة بن صالح وابونعيم ووكيع روى له
النائي هذا الحديث الواحد وهم صاحب الاطراف في جعله انه سليمان
ابن كند يرالاوي عن ابن عمر فرق بينهما مسلم وغيره . قلت . وقال
ابوالفتح الاذدي لا يحتاج به . وقرأت . بخط الذهبي بل هو ثقة روى عنه
شعبة يعني ورواته منه توثيق له

29

Abu al-Fath al-Azdi menilainya: *La yuhtajju bihi*, al-Dzahabi menilainya *Tsiqah*. Syu'bah meriwayatkan darinya, yang berarti tautsiq untuknya (dikenal bahwa Syu'bah bin al-Hajjaj tidak meriwayatkan hadis kecuali dari rawi yang *tsiqah*). Penilaian al-Azdi dengan kalimat *la yuhtajju bihi* mengisyaratkan bahwa rawi tersebut tidak terlalu *dha'if*, karena kalimat *la yuhtajju bihi* tidak selalu menunjukkan ke-*dha'if*-an. Dan *tautsiq* dengan periyawatan Syu'bah yang berasal darinya bukanlah *tautsiq* yang kuat. Dari pertentangan antara adanya isyarat tidak terlalu *dha'if* dan *tautsiq* yang tidak kuat inilah Ibnu Hajar menyimpulkan Taubah Abu Shadaqah al-Anshari *Maqbul*.

Demikianlah diantara metode Ibnu Hajar berdasarkan penelitian beberapa kasus penilaian terhadap para rawi.

SIMPULAN

Ibnu Hajar membagi martabat *jarh* dan *ta'dil* menjadi dua belas tingkatan, dengan rincian enam martabat *ta'dil* dan enam martabat *jarh*. Penyebab perbedaan peringkat *jarh* dan *ta'dil* diantara para ulama adalah adanya perbedaan dalam mengukur ke-*dhabit*-an dan kekuatan hafalan seorang rawi. Sedangkan ukuran keadilan seorang rawi tidak ada perbedaan, karena hanya ada dua pilihan untuk seorang rawi, yaitu antara adil dan

28 Ibnu Hajar. *Taqrib*. Op. Cit. 183.

29 Ibnu Hajar, *Tahdzib*, Op. Cit., 516.

tidak adil.

Metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi adalah dengan memadukan dua langkah berikut ini:

- a. Memilih salah satu pendapat dari penilaian-penilaian ulama kritikus sebelumnya, dan menyandarkannya dalam kitab taqrib.
- b. Mengambil intisari dari pendapat-pendapat tersebut dan dibahaskan ulang dengan redaksinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*. Terj. Mujiyo. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdurrahman, Maman & Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- al-Haidan, Shalih. *Kutub Tarajim Al-Rijal Bain Al-Jarh wa Al-Ta’wil*. Riyadh: Dar al-Thawiq Li Al-Nasr wa Al-Tauzi’, 1415 H/1995 M.
- Bai’ bin Hadi Umair. *An-Nukat ‘Ala Kitab Ibnu Shalah li al-Hafidz Ibn Hajar*. Madinah Munawwarah: Al-Majlis al-Ilmi li al-Turats al-Islami, t.th.
- Hajar, Ibnu. *Tahdzib Al-Tahdzib*. India: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nidzamiyah al-Kainah, 1325 H.
- Ibnu Hajar. *Taqrib al-Tahdzib*. Tahqiq. Abu Al-Asybal Shagir Ahmad Syaghif Al-Bakistani. Dar al-Asimah, t.th.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Lawi, Amin Abu. *Ilm Ushul al-Jarh wa al-Ta’wil*. Saudi Arabia: Dar Ibn Affan, 1997.

TELAH KITAB RIJAL AL-HADIS
TAHZIB AL-KAMAL FI ASMAI AL-RIJAL
KARYA AL-MIZZI
(Ibnu Ahmad Saefudin, Umayah, Ahmad Faqih Hasim)

KAJIAN HADIS TENTANG LARANGAN MELAKUKAN
NIKAH MUT'AH
(STUDI ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS)
(M. Luthfi Habibi)

ANALISIS TENTANG HADIS PEREMPUAN
SEBAGAI PENGHUNI NERAKA MAYORITAS
(Siti Nurjanah)

METODE PEMBELAJARAN MUSHTHALAHUL HADIS
DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BUNTEM CIREBON
(Anisatun Muthi'ah)

METODOLOGI KRITIK SANAD
Al-HAFIDZ IBNU HAJAR AL-ASQALANY
(Amin Iskandar)